

# Sejarah Tradisi Tandak Kepungan Di Dukuh Gisik Kidul 1950-2000

Mei Rindriani, J. Priyanto Widodo, A. Fatikhul Amin. A

STKIP PGRI Sidoarjo

[Meyrindriani@gmail.com](mailto:Meyrindriani@gmail.com)

## Abstrak

Tradisi Sedekah Laut merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu daerah yang hingga saat ini masih melaksanakan dan melestarikan tradisi sedekah laut adalah Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut serta sebagai permohonan keselamatan para nelayan. Tradisi ini merupakan perwujudan hubungan timbal balik antara makhluk hidup terhadap alam sekitarnya. Tradisi ini telah mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah dari Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Gisik Kidul. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut. Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber wawancara dengan warga setempat. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Gisik Kidul mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Perkembangan, Tradisi Sedekah Laut*

## Abstract

Sedekah laut tradition is one of the existing culture in Indonesia. One of the areas that until now still run and preserve the tradition of sedekah laut is Gisik Kidul Hamlet Tambak Cemandi Village Sedati District Sidoarjo Regency. This tradition has been going on for a long time and is one of the cultural heritages that must be preserved. The expression this tradition of gratitude for the sea and as a request for the safety of the fishermen. This tradition is a manifestation of mutual relationships between living things to the natural surroundings. This tradition has changed over the times. The purpose of this study is to know how the history of the tradition of sea aims in the Hamlet Gisik Kidul. This study also aims to determine the value contained in the tradition of sedekah laut. To obtain information in this study the author uses a source of interviews with local residents. From the results of research to conclude the tradition of sea alms in Hamlet Gisik Kidul who has a very important role for local communities.

**Keywords:** *History, Development, Tradition of Sedekah laut*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya, yang mempunyai ciri-ciri khusus di setiap daerahnya. Salah satu ragam dari kebudayaan Indonesia ialah kebudayaan tradisional seperti upacara tradisional. Upacara tradisional biasanya berkaitan dengan kepercayaan atau religi, adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah dibandingkan kebudayaan lain. Manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan dalam kehidupan sehari-harinya. Antara manusia dan kebudayaan saling berhubungan. Kebudayaan diperoleh dari tradisi masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perbuatan, perasaan dan tingkah lakunya. Dengan akal dan pikiran manusia selalu berusaha mencari, menyelidiki dan

menemukan sesuatu yang baru, serta mampu menciptakan karya-karya besar yang luar biasa. (Wartoyo, 2014:10)

Kebudayaan mewakili dari wujud kesenian, keindahan, estetika dalam arti luas. Oleh karena itu kebudayaan masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan kebudayaan menimbulkan terjadinya perubahan pada suatu kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang. Pada jaman dahulu sebelum masuknya agama Hindu-Budha, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaannya sendiri yaitu percaya akan adanya kekuatan supranatural diluar nalar manusia, mereka juga percaya bahwa setiap benda baik langit dan bumi memiliki penguasanya sendiri. (Farela, 2017:59)

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat dengan norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Pada masyarakat Jawa tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya selalu diperingati dengan upacara-upacara tertentu. Pada dasarnya segala bentuk ritual dan upacara-upacara peringatan adalah sebagai bentuk ungkapan atau cara manusia dalam mengekspresikan sesuatu. Dimana cara-cara seperti itu sangat menonjol pada tradisi dan adat istiadat. (Herusatoto, 2008:48)

Berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada tanggungjawab hak dan kewajiban terhadap alam semesta. Salah satu dari upacara dalam masyarakat Jawa adalah ritual sedekah laut atau larung saji yang identik dengan masyarakat pesisir yang mayoritas mata pencaharianya adalah sebagai nelayan. Tradisi-tradisi semacam itu memang sangat kental terasa di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebenarnya Tradisi semacam ini sudah lama dikenal oleh bangsa kita sejak jaman pra-aksara, tradisi ini merupakan perpaduan antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru. Sebelum agama Islam masuk ke tanah air sebagian penduduk berpegang pada kepercayaan lama yaitu animisme dan dinamisme, sebagian lagi memeluk Hindu-Budha mereka sangat mempercayai adanya kekuatan supranatural yang menguasai alam semesta. Sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada Dewa-Dewa, mereka mengadakan upacara atau ritual tertentu, dengan mempersembahkan sesaji dan mantra-mantra tertentu. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan dari malapetaka, dan melimpahkan kesejahteraan.

Diantara banyak daerah yang masih melestarikan ritual upacara sedekah laut salah satunya ada di Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten

Sidoarjo yang dilestarikan hingga sampai saat ini. Namun kebudayaan sedekah laut di Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi ini mempunyai nama lain yaitu Tradisi Tandak Kepungan. Budaya masyarakat yang terlanjur mendarah daging ini menjadikan masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai dari suatu kebudayaan tersebut. Tradisi Tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi diselenggarakan setiap satu tahun sekali (wawancara: Bpk. Ponadi, Sesepeuh Dukuh Gisik Kidul)

Tradisi ini memiliki landasan filosofi yang berakar dari keyakinan dan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara bagaimana masyarakat nelayan mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Sang Maha Pencipta atas hasil laut yang mereka peroleh serta permohonan keselamatan dalam mencari rizki di laut. Tradisi merupakan perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soekanto, 2013:181). Meriahnya perayaan Tradisi Tandak Kepungan tentu saja tidak hanya menarik perhatian masyarakat yang ingin menyaksikan Tradisi Tandak Kepungan, tetapi juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen Tradisi Tandak Kepungan untuk mencari keuntungan ekonomi. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu mengalami perubahan begitupun Tradisi Tandak Kepungan yang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat, perubahan tradisi ini juga tidak lepas dari perubahan kebudayaan yang dapat terjadi karena faktor-faktor dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Dalam pandangan orang Jawa selain menghormati leluhurnya, mereka selalu berusaha untuk menjaga kestabilan alam. Karena mereka percaya bahwa alam semesta adalah unsur yang memberi kehidupan yang harus dirawat dan dijaga kelestariannya (Farela 2017:101). Masyarakat yang mulai berfikir maju tentu menyadari bahwa tradisi tandak kepungan mempunyai fungsi yang lebih luas diluar konteks mistis dan kesakralanya. Sebagai bagian dari budaya masyarakat, maka tradisi tandak kepungan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi. Nilai-nilai filosofi yang menarik untuk dipelajari yang terkandung dalam Tradisi Tandak Kepungan antara lain nilai solidaritas, etnis, kultural dan religius yang terungkap dalam simbolis dari upacara yang disajikan melalui doa-doa. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengamati bagaimana sejarah pelaksanaan dari Tradisi Tandak Kepungan Yang ada di Dukuh Gisik Kidul, serta mencari tau bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap kehidupan masyarakat, bukan hanya itu peneliti juga berusaha menaritahu mengapa dalam kebudayaan tradisional di jaman modern ini seakan kehilangan ruhnya. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi sejarah dari Tradisi Tandak Kepungan, serta untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap kehidupan masyarakat dan mengidentifikasi

penyebab memudarnya kesakralan dari sebuah tradisi seiring perkembangan jaman. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang pernah terjadi di masa lampau. Metode sejarah sangat diperlukan dalam penelitian sejarah karena merupakan langkah-langkah yang harus dilalui dalam memperoleh suatu gambaran di masa lampau.

### **Tradisi Tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul**

Tradisi Tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul dilaksanakan pada bulan ruwah penanggalan Jawa. Upacara seperti ini yang biasa dilaksanakan menurut siklus kalender adalah upacara-upacara pemujaan dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan (Rahardjo, 2011:197). Dalam pelaksanaannya warga Dukuh Gisik Kidul menggunakan perahu-perahu yang telah dihias sebagai alat transportasi menuju laut untuk proses pelarungan sesaji. Selama persiapan dan pelaksanaan Tradisi Tandak Kepungan, semua kegiatan dilaut dihentikan. Sedangkan untuk warga yang memiliki perahu mereka akan membuat nasi tumpeng yang akan dibawa ke laut. Tujuannya agar perahu yang dimiliki mendapat keberkahan dari Tuhan YME sehingga bermanfaat untuk sang pemilik perahu dalam mencari ikan dilaut serta dijauhkan dari hal-hal buruk.

Selain itu yang wajib ada saat Tradisi Tandak Kepungan adalah sesaji yang diletakan ke dalam miniatur perahu yang terbuat dari pelepah pisang serta tidak lupa kambing sebagai korban atau tumbal. Tempat penyelenggaraan tradisi Tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi, dilakukan di sepanjang bantaran sungai Gisik Kidul yang mengarah ke lautan. Sejak dulu hingga saat ini tempat pelaksanaan tidak pernah berubah. Sebelum berangkat beriring-iringan menuju laut tandak atau sinden beserta para sesepuh dan sebagian warga berziarah ke Makam Buyut Lasak (Babat Alas) setelah itu baru acara Tradisi Tandak Kepungan bisa dimulai. Tradisi Tandak Kepungan mempunyai arti yang sangat penting bagi Masyarakat Desa Tambak cemandi Khususnya di Dukuh Gisik Kidul, selain sebagai pesta rakyat, hiburan dan pariwisata. Maksud dilaksanakannya Tradisi Tandak Kepungan ialah untuk bersedekah atau dengan kata lain memberi sesuatu berupa sesaji yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur dan penguasa laut tetapi tujuan utamanya adalah kepada Allah SWT, karena telah menjaga para nelayan dari marabahaya dan memberikan rizki laut yang melimpah. Mereka berharap dengan adanya Tradisi Tandak Kepungan ini kehidupan masyarakat Gisik Kidul tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam bencana. Tujuan dilaksanakan Tradisi Tandak Kepungan juga untuk terus dapat melestarikan tradisi atau budaya kaum nelayan yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Selain Pelarungan sesaji ke laut di dalam Tradisi Tandak Kepungan terdapat serangkaian acara seperti, jalan sehat yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelarungan sesaji ke laut, kemudian malam hari dilanjutkan dengan acara istiqosah dan pagelaran wayang kulit, serangkaian acara tersebut menambah kemeriahan dari Tradisi Tandak Kepungan ( Wawancara: Bpk. H. Sulkan, Ketua panitia Tradisi Tandak Kepungan)

Jika ditinjau dari segi pelaksanaan Tradisi tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul, merupakan gabungan dari kebudayaan tradisional dan hiburan. Dalam pelaksanaan Tradisi Tandak Kepungan dapat dilihat adanya ritual kejawen yang oleh masyarakat Dukuh Gisik Kidul sudah menjadi kepercayaan mereka, terutama golongan tua atau sesepuh, dan mereka sama sekali tidak berani untuk meninggalkannya. Adanya pemberian sesaji dalam ritual ini menunjukkan kesan bahwa tradisi lama atau kepercayaan kuno masih hidup dan berkembang di era modern ini. Sesaji di gunakan sebagai persembahan atas segala rasa hormat dan rasa terimakasih kepada para leluhur yang telah wafat, yang mana semasa hidupnya telah berjasa memberikan warisan ilmu, harta benda, dan lingkungan yang terpelihara dengan baik sehingga dapat di nikmati sampai saat ini dan memberikan manfaat untuk kebaikan hidup kita. Namun di zaman ini Tradisi Tandak Kepungan tujuannya hanya kepada Tuhan YME agar memberikan keselamatan, serta berkahnya. Hal ini juga memberikan pengajaran bahwa sebagai manusia haruslah bersyukur, berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Karena Mayoritas warga Dukuh Gisik Kidul adalah pemeluk agama Islam, maka dalam pelaksanaan Tradisi Tandak Kepungan sangat menentukan corak tradisi tersebut. Yaitu dengan doa-doa dan tata cara agama Islam. Tradisi Tandak Kepungan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara rutin tiap satu tahun sekali oleh masyarakat Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi. Tradisi ini menjadikan kehidupan sosial masyarakat Dukuh Gisik Kidul menjadi lebih baik dengan adanya sifat kekeluargaan, kerja sama dan gotong royong antar warga, demi keberlangsungan Tradisi Tandak Kepungan yang sudah menjadi ciri khas di Dukuh Gisik Kidul. Dalam Tradisi ini juga mengajarkan pada generasi muda untuk menghormati dan melestarikan budaya bangsa yang sudah ada sejak jaman dahulu.

### **Pengaruh Tradisi Tandak Kepungan Terhadap Kehidupan Masyarakat Dukuh Gisik Kidul**

Sesungguhnya kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap kekuatan alam yang mengelilinginya dengan segala pengaruh zaman, itulah yang menyebabkan terus berganti-gantinya segala bentuk dari isi kebudayaan dalam hidup manusia ( Dewantara, 2013:77). Meskipun saat ini masyarakat Jawa sudah menganut agama Islam namun tradisi-

tradisi lama tidak mudah ditinggalkan. Terutama Masyarakat kejawaen yang masih sangat melestarikan tradisi-tradisi Jawa Kuno. Masyarakat Jawa mengenal banyak sekali ritual-ritual atau upacara-upacara hal itu merupakan simbol atau bentuk ekspresi dari masyarakat Jawa. Salah satunya adalah Upacara Sedekah Laut atau Tradisi Tandak Kepungan. Upacara Sedekah Laut atau Tradisi Tandak Kepungan merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah pesisir. Tradisi ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat. Tradisi Tandak Kepungan bagi sebagian masyarakat merupakan bentuk rasa syukur warga atas hasil laut yang melimpah. Karena Laut merupakan salah satu ciptaan Tuhan, yang menjadi sarana manusia untuk mencari rizki. Saat manusia mendapatkan rizki, makanan dan hasil laut maka manusia layak bersyukur (Bayuadhy, 2015:81)

Banyak masyarakat Jawa yang masih memegang teguh adanya sebuah tradisi yang merasa perlu untuk di jaga kelestariannya agar tidak pudar seiring perkembangan jaman. Menurut sebagian masyarakat Tradisi Tandak Kepungan merupakan bentuk rasa sukyukur atas hasil laut yang melimpah selain itu tradisi ini bertujuan untuk permohonan keselamatan agar kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilindungi dan dijauhkan dari segala marabahaya. Tradisi ini sebenarnya masih sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang, karena dalam tradisi ini masyarakat membuat sesaji dan tetekbengeknnya.

Tradisi ini sebenarnya masih sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang, karena dalam tradisi ini masyarakat membuat sesaji dan tetekbengeknnya, dalam tradisi ini memerlukan tumbal yaitu berupa binatang ternak semacam kambing atau kerbau. Binatang yang dijadikan tumbal adalah sebagai tolakbala agar terhindar dari marabahaya. Dalam masyarakat kejawaen, sesaji merupakan bentuk sopan santun kepada roh-roh atau mahluk halus di sekitar manusia (Farela, 2017:113).

Sebuah Tradisi yang kental dengan kesakralanya yang lekat dengan adanya sesaji dan semacamnya ternyata memiliki nilai keagamaan yang terkandung didalamnya. Sebagian besar masyarakat muslim Jawa masih melakukan ritual-ritual tersebut khususnya Muslim Kejawaen, banyak nilai-nilai yang terkandung didalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa antara lain, nilai sosial kemasyarakatan dalam selamatan dan ruwatan ada nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan ketetanggaan dan kerukunan antar warga, sekaligus menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga sama derajatnya satu sama yang lainnya. Segala hal yang dilakukan oleh manusia, hanyalah hasil usahan manusia untuk mengubah dan memberi bentuk timbal balik kepada pemberian Tuhan YME sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rokhaninya ( Soekmono, 1973:9 ). Dalam masyarakat Jawa ritual-ritual semacam itu tidak boleh ditinggalkan karena akan mengundang

marabahaya dalam kehidupan manusia. Karena, dalam tingkat kehidupan masyarakat Jawa dimana alam pikirannya masih dikuasai oleh cara berpikir magis religius, dan hampir tidak ada satupun unsur kehidupan masyarakat yang tidak dikaitkan dengan unsur magis ( Widjo, 1991:56 )

Meskipun kecil dan berlangsung secara lambat, perubahan kebudayaan itu pasti terjadi. Dengan demikian setiap kebudayaan mempunyai kecenderungan untuk berubah (Wartoyo, 2014:73). Perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia saat ini, telah membawa perubahan pada dasar kebudayaan Jawa. Pandangan hidup dan sikap hidup dari sebagian orang Jawa, telah mulai bergeser dari aspeknya yang semula percaya akan hal-hal gaib atau mistis ke arah yang lebih rasional dan mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingginya tingkat ilmu pengetahuan, telah mengikis dan mulai menghapuskan atau melepaskan diri dari hal-hal yang mistis dan magis, dan menggantikannya dengan hal-hal yang lebih rasional dan fungsional (Herusatoto, 2008:194). Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Namun, tidak setiap perubahan berarti kemajuan.

## **Simpulan**

Tradisi Tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul Desa Tambak Cemandi dilaksanakan setiap satu tahu sekali. Berawal dari seorang nelayan yang pertama kali menempati Dukuh Gisik Kidul yaitu Buyut Lasak (babat alas), disaat kehidupan perekonomiannya sebagai nelayan menurun ia bermimpi dijumpai oleh penguasa laut agar ia melakukan persembahan atau sedekah untuk laut sebagai permohonan agar diberi hasil laut yang melimpah dan dijauhkan dari marabahaya. Sehingga sejak saat itu kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi dalam kelompok masyarakat yang ada di Dukuh Gisik Kidul yang tujuannya sebagai upaya ungkapan rasa syukur dan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan YME. Namun di dalam pelaksanaannya Tradisi Tandak Kepungan ini mengalami perkembangan sesuai dengan pemikiran masyarakat yang kian berkembang. Awalnya tradisi ini dilakukan secara sederhana oleh masyarakat Dukuh Gisik Kidul, namun lambat laun Tradisi ini mengalami perkembangan yang pesat dan sangat meriah.

Tradisi Tandak Kepungan di Dukuh Gisik Kidul ternyata membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Dengan adanya Tradisi ini masyarakat Dukuh Gisik Kidul

berusaha bersama-sama untuk tetap menjaga dan melestarikan adanya Tradisi tandak Kepungan, agar tidak musnah ditelan jaman. Tradisi ini merekatkan hubungan antar sesama warga. Dalam pelaksanaannya masyarakat selalu bekerjasama secara gotong royong agar Tradisi ini berjalan dengan lancar. Selain sebagai hiburan rakyat, dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti, nilai agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam pelaksanaannya Tradisi Tandak Kepungan mengalami perkembangan. Namun, didalam perkembangan Tradisi ini ternyata telah mengikis nilai kesakralan dan kemistisan yang ada didalamnya. Di era modern ini dengan masyarakatnya yang mulai berfikir logis. Tradisi ini seakan hanyalah hiburan tanpa arti yang penting. Tradisi Tandak Kepungan merupakan wujud sebagai hubungan timbal balik antara makhluk hidup terhadap alam sekitar. Namun, Tradisi ini seakan kehilangan ruhnya, ini terlihat daribanyaknya masyarakat, terutama kalangan muda yang telah meninggalkan pesan-pesan moral, bahkan hiburan yang menyertai tradisi ini lebih banyak dalam bentuk dangdutan yang terkadang mengarah pada kemaksiatan. Dengan demikian Tradisi Tandak Kepungan terkadang hanya sebagai pawai budaya tanpa filosofi, sehingga perlu dibenahi agar lebih menghargai tujuan dari sebuah tradisi.

## **Referensi**

### **Buku:**

- Bayuadhy, Gesta. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Farela, Aristo. (2017). *History Of Java*. Surabaya: Ecosystem Publishing.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan*. UST-PRESS Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Rahardjo, Supratikno. (2011). *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit akhir*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soekmono. R. (1973) *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Wartoyo, F.X. dan Widiarto Tri. (2014). *Pengantar antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Widjo, Gde. I. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

### **Media Wawancara:**

- Ponadi, 68 tahun, Sesepuh Dukuh Gisik Kidul, wawancara Pada Tanggal 11-05-2017, Pukul 10.15
- Sulkan, 67 tahun, Ketua Panitia Tradisi Sedekah Laut, Wawancara Pada Tanggal 11-05-2017, Pukul 09.40